



## ORIGINAL ARTICLE

# HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN SEKS ORANG TUA TERHADAP PENGETAHUAN SEKSUAL REMAJA AWAL

**Yuniar Angelia Puspawati, Jiarti Kusbandiyah**

STIKES Widyagama Husada Malang

### Corresponding author:

**Dwi Norma Retnaningrum**

STIKES Widyagama Husada Malang

Email:

[yuniarangelia80@widyagaahusada.ac.id](mailto:yuniarangelia80@widyagaahusada.ac.id)

### Article Info:

Dikirim: 29 Januari 2024

Ditinjau: 24 Mei 2024

Diterima: 25 Juli 2024

### DOI:

### Abstract

*Breastfeeding Early Initiation is an activity of allowing a newborn baby to breastfeed immediately within the first hour of birth, along with contact between the baby's skin and the mother's skin. If IMD is not carried out in less than an hour or there is a fabric barrier between the baby's skin and the mother's skin so that they do not touch each other, then IMD is said to be imperfect. In Indonesia, this IMD policy has been socialized since August 2007. Nationally in 2021, the percentage of newborns within the first hour who have received IMD is 82.7%. The aim of this research is to determine the factors of age, education, parity and type of delivery on the success of IMD in TPMB Malang City. This type of research is quantitative with a cross sectional design. The total sample was 30 people who gave birth at TPMB or were referred to the hospital. Questionnaire was used to collect data. This research used chi-square test for bivariate and logistic regression for multivariate. The results showed a relationship between parity (p value 0.028 and OR 5.500) and delivery type (p value 0.040 and OR 9.333) on the success of IMD. There is no relationship between age (p value 0.674) and education (p value 1.000) on the success of IMD. The most influenced factor was the delivery type with an OR of 9.333, which means that normal birth had a success rate of IMD 9 times higher than those who give birth via caesarean section. Therefore, it is hoped that whatever type of birth will be carried out, you should still be able to carry out IMD.*

**Keywords:** Age, Education; Parity; Type of Childbirth; Breastfeeding Early Initiation.

### Abstrak

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah suatu proses membiarkan bayi yang baru lahir dengan nalurinya sendiri untuk menyusu segera dalam satu jam pertama lahir, bersamaan dengan kontak antara kulit bayi dengan kulit ibu. Jika pelaksanaan IMD tersebut tidak dilakukan kurang dari satu jam atau antara kulit bayi dan kulit ibu ada kain penghalang sehingga tidak saling bersentuhan maka dikatakan IMD tidak sempurna (kemesnkes RI, 2021). Di Indonesia kebijakan IMD ini telah di sosialisasikan sejak bulan Agustus 2007 (Roesli, 2014). Secara nasional tahun 2021 prosentase bayi baru lahir dalam 1 jam pertama yang telah mendapat IMD sebesar 82,7%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor usia, pendidikan, paritas dan jenis persalinan terhadap keberhasilan IMD di TPMB Kota Malang. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 30 orang yang melahirkan di TPMB maupun yang dirujuk ke RS. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner. Analisis data pada penelitian yaitu univariat, bivariat (*chi-square*), dan multivariat (*regresi logistic berganda*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan paritas (p value 0,028 dan OR 5,500) dan jenis persalinan (p value 0,040 dan OR 9,333) terhadap keberhasilan IMD. Tidak ada hubungan Usia (p value 0,674) dan pendidikan (p value 1,000) terhadap keberhasilan IMD. Faktor dominan yang paling berhubungan terhadap keberhasilan IMD yaitu faktor jenis persalinan dengan OR 9,333 yang artinya ibu dengan bersalin secara normal tingkat keberhasilan IMD 9 kali lebih tinggi dibandingkan yang bersalin melalui *sectio caesarea*. Oleh karena itu diharapkan apapun jenis persalinan yang akan dilakukan sebaiknya tetap bisa melakukan IMD..

**Kata kunci** : Faktor Usia; pendidikan; paritas; jenis persalinan; Inisiasi Menyusu dini.

## PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah suatu proses membiarkan bayi yang baru lahir dengan nalurinya sendiri untuk menyusu segera dalam satu jam pertama lahir, bersamaan dengan kontak antara kulit bayi dengan kulit ibu. Jika pelaksanaan IMD tersebut tidak dilakukan kurang dari satu jam atau antara kulit bayi dan kulit ibu ada kain penghalang sehingga tidak saling bersentuhan maka dikatakan IMD tidak sempurna. (Kemenkes, 2021) Di Indonesia kebijakan IMD ini telah di sosialisasikan sejak bulan Agustus 2007. (Roesli, 2014) Secara nasional tahun 2021 prosentase bayi baru lahir dalam satu jam pertama yang telah mendapat IMD sebesar 82,7%. (Kemenkes, 2021) Pemberian konseling selama masa perinatal pada trimester III dengan layanan *homecare* tentang pentingnya IMD dapat meningkatkan kesadaran ibu sehingga mau melakukan IMD pada saat nanti di proses persalinannya. (Puspawati & Kusbandiyah, 2018)

Berhasil tidaknya IMD juga dapat memberikan dampak yang tidak baik sehingga mortalitas dan morbiditas akan semakin meningkat. Resiko kematian bayi 0-28 hari dapat turun sebanyak 22% dengan penatalaksanaan IMD, hal tersebut merupakan salah satu manfaat IMD. Manfaat yang lainnya lagi yaitu membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI Eksklusif, serta lama menyusui. Dengan IMD yang dilakukan skin to skin antara kulit ibu dan kulit bayi yang saling bersentuhan akan memberikan manfaat kepada bayi yaitu mencegah terjadinya hipotermi serta untuk keberhasilan pemberian susu jolong (kolostrum). (Fiantika & Sugesti, 2021)

IMD akan berhasil jika pemilihan dari jenis persalinan yang dipilih sangat memungkinkan untuk dilakukannya IMD. IMD dapat berhasil juga karena ada beberapa faktor seperti sikap dan pengetahuan, tenaga kesehatan yang membantu persalinan dan juga metode persalinan. Selama ini proses persalinan normal banyak

diminati oleh ibu-ibu bersalin dikarenakan sangat minimal sekali untuk dilakukan intervensi baik secara medis maupun secara obat-obatan yang digunakan selama bersalin. (Sihisiliya & Saputri, 2018)

Sulistianingsih (2022) mengemukakan bahwa ada faktor-faktor yang lainnya yang termasuk dalam keberhasilan melakukan IMD seperti adanya dukungan sosial, fasilitas layanan kesehatan maternal dan perinatal, pendidikan ibu, pandangan ibu, pemberian ASI eksklusif. Namun menurut (Sari, 2022), ada beberapa faktor yang lainnya juga terhadap keberhasilan IMD seperti pemeriksaan kehamilan, jumlah anak yang dilahirkan, dukungan keluarga, dukungan nakes, serta faktor internal ibu baik usia, pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu terhadap IMD.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan rancangan *cross sectional*. Tujuan penelitian ini menganalisa faktor usia, pendidikan, paritas dan jenis persalinan terhadap keberhasilan IMD. Penelitian ini dilakukan pada beberapa TPMB yang diambil dari studi kasus mahasiswa Diploma tiga kebidanan pada tahun akademik 2019-2020. Sampel pada penelitian ini sebanyak 30 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat (*chi square*) dan multivariat (*regresi logistic berganda*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Diketahui bahwa 24 responden (80%) dengan usia resiko rendah, 16 responden (53,3%) dengan pendidikan tinggi, 16 responden (53,3%) dengan paritas primipara, 23 responden (76,7%) jenis persalinan normal, dan 15 responden (50%) berhasil dan tidak berhasil melakukan IMD.

Tabel 1. Variabel Independen dan Dependen

Variabel	Jumlah (n)	Prosentase (%)
<b>Usia</b>		
Resiko rendah	24	80
Resiko Tinggi	6	20
<b>Pendidikan</b>		
Tinggi (SMA & PT)	16	53,3
Rendah (SD & SMP)	14	46,7
<b>Paritas</b>		
Primi (1)	16	53,3
Multi (>1)	14	46,7
<b>Jenis Persalinan</b>		
Normal	23	76,7
<i>Sectio Caesarea</i> (SC)	7	23,3
<b>IMD</b>		
Berhasil	15	50
Tidak Berhasil	15	50

Tabel 2. Faktor yang berhubungan terhadap Keberhasilan IMD

Variabel	IMD				Total		P value
	Berhasil		Tidak Berhasil				
	N	%	N	%	N	%	
<b>Usia</b>							
Resiko rendah	12	50	12	50	24	100	0,674
Resiko Tinggi	3	50	3	50	6	100	
<b>Pendidikan</b>							
Tinggi (SMA & PT)	8	50	8	50	16	100	1,000
Rendah (SD & SMP)	7	50	7	50	14	100	
<b>Paritas</b>							
Primi (1)	5	31,3	11	68,8	16	100	0,028
Multi (>1)	10	71,4	4	28,6	14	100	
<b>Jenis Persalinan</b>							
Normal	14	60,9	9	39,1	23	100	0,040
<i>Sectio Caesarea</i> (SC)	1	14,3	6	85,7	7	100	

Tabel 3. Model Akhir Analisis Multivariat Faktor paritas dan Jenis Persalinan Terhadap Keberhasilan IMD

Variabel	P value	OR	CI 95%
Paritas	0,028	5,500	1,145 – 26,412
Jenis Persalinan	0,040	9,333	0,958 – 90,940

## Hubungan Faktor Usia ibu terhadap keberhasilan IMD

Pada tabel 2 menunjukkan dari 24 responden yang termasuk usia resiko rendah didapatkan 12 (50%) responden berhasil melakukan IMD dan 12 (50%) tidak berhasil melakukan IMD. Sedangkan dari 6 responden yang usia resiko tinggi yang berhasil melakukan IMD sebanyak 3 (50%) dan yang tidak berhasil juga sebanyak 3 (50%) responden.

Hasil uji chi square didapatkan p value 0,067 > 0,05 artinya tidak ada hubungan usia ibu terhadap keberhasilan IMD. Berbeda halnya dengan penelitian (Pipih, 2017) di puskesmas sukrajaya bahwa ada hubungan antar usia ibu terhadap keberhasilan IMD dengan nilai p value 0,000 < 0,05. Namun sejalan dengan penelitian Nopa (2019) bahwa faktor usia ibu tidak berhubungan signifikan (p value 0,133) dengan motivasi ibu hamil TM 3 dalam melaksanakan IMD.

Hasil dalam penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan usia ibu terhadap keberhasilan IMD. Usia resiko rendah dalam penelitian ini berkisar antara 20 – 34 tahun, sedangkan usia resiko tinggi berkisar dibawah usia 20 tahun dan diatas usia 35 tahun.

## Hubungan Faktor Pendidikan Ibu Terhadap Keberhasilan IMD

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terlihat pada tabel 2 bahwa dari 16 responden yang memiliki pendidikan tinggi didapatkan 8 (50%) responden yang berhasil dan tidak berhasil melakukan IMD. Sedangkan dari 14 responden yang berpendidikan SD dan SMP (rendah) juga didapatkan sebanyak 7 (50%) responden berhasil dan tidak berhasil melakukan IMD.

Hasil uji chi square dengan nilai p value 1,000 > 0,05 artinya bahwa tidak adanya hubungan antara faktor pendidikan ibu terhadap keberhasilan IMD. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Nopa, 2019) yang menyatakan

bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan ( $p$  value 0,310) dengan motivasi ibu hamil trimester tiga dalam melaksanakan IMD. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Evi & Wayan, 2024) menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pelaksanaan IMD dengan hasil  $p$  value (0,040).

Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2021) bahwa tidak ada pengaruh signifikan pendidikan ibu terhadap implementasi IMD pada pasien post sc ( $p$ value 0,284). Dalam penelitian ini dari 14 responden yang berpendidikan SD dan SMP (rendah) terdapat 7 (50%) responden berhasil IMD. Dikarenakan responden yang memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP (rendah) tetapi mereka juga telah memiliki pengetahuan yang cukup selama mahasiswa melakukan pelayanan *homecare* pada trimester tiga kehamilan, maka hal tersebut dapat membantu dalam keberhasilan melaksanakan IMD.

### Hubungan Faktor Paritas Terhadap Keberhasilan IMD

Faktor paritas terhadap keberhasilan IMD terlihat dari 16 responden diperoleh 5 (31,3%) primipara berhasil IMD dan 11 (68,8%) responden tidak berhasil melaksanakan IMD. Untuk yang multipara dari 14 responden sebanyak 10 (71,4%) berhasil IMD dan 4 (28,6%) responden IMD nya tidak berhasil.

Hasil uji chi square didapatkan  $p$  value 0,028 < 0,05 bahwa ada hubungan signifikan faktor paritas terhadap keberhasilan IMD. Hasil OR = 5,5 artinya primipara 5,5 kali memiliki resiko tidak berhasil dalam IMD dibandingkan responden multipara.

Permasalahan dalam proses menyusui banyak terdapat pada ibu yang primipara. Oleh sebab itu, pentingnya pengetahuan mengenai IMD, metode menyusui yang tepat dan pengetahuan lainnya sangat

berhubungan terkait proses menyusui dimana diawali dengan keberhasilan IMD setelah melahirkan. (Puspawati & Kusbandiyah, 2018) Dalam penelitian ini multipara sebanyak 10 (71,4%) berhasil melaksanakan IMD, yang mana ibu memiliki pengalaman dari persalinannya yang dulu ditambah lagi adanya konseling dan motivasi yang dilakukan oleh mahasiswa prodi diploma tiga kebidanan STIKES Widyagama Husada Malang dalam melaksanakan pelayanan *homecare* pada ibu hamil trimester tiga.

Peneliti berpendapat antara paritas dan keberhasilan IMD tersebut ada hubungan, yang mana IMD cenderung banyak berhasil dilakukan oleh ibu yang multipara. Terlihat jelas bahwa pengalaman yang dimiliki akan berdampak terhadap pengetahuan seseorang yang lebih terlihat dari pengalaman seseorang itu sendiri. Tidak adanya pengalaman maka seseorang tidak dapat memiliki pengetahuan (Roesli U, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa ibu primipara seringkali mengalami kegagalan melakukan IMD dikarenakan responden primipara tersebut tidak berpengalaman dan tidak tahu seberapa penting berhasilnya IMD.

### Hubungan Faktor Jenis Persalinan Terhadap Keberhasilan IMD

Faktor Jenis persalinan menunjukkan bahwa dari 23 responden yang melahirkan secara normal diperoleh 14 (60,9) responden IMD nya berhasil namun ada 9 (39,1%) responden tidak berhasil. Sedangkan dari 7 responden yang melahirkan secara *sectio caesarea* (SC) diperoleh 1 (14,3%) berhasil melakukan IMD dan 6 (85,7%) responden tidak berhasil melakukan IMD.

Hasil uji *chi square* diperoleh hasil  $p$ value 0,040 < 0,05 yang artinya ada hubungan jenis persalinan terhadap keberhasilan IMD. Hasil OR = 9,333 artinya responden yang melahirkan dengan metode *sectio*

caesarea 9,333 kali tidak berhasil pada ibu yang bersalin normal dalam melaksanakan IMD.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Evi & Wayan, 2024) pada tahun 2023 dengan nilai  $p$  value  $0,005 < 0,05$  artinya ada hubungan antara jenis persalinan dengan keberhasilan IMD. Yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan IMD salah satunya adalah proses persalinan yang aman bagi ibu dan bayi dan kondisi ibu dan bayi setelah melahirkan. Tentu saja proses persalinan yang normal secara per vaginam atau tanpa penyulit akan berbeda dengan melahirkan secara per abdominal atau SC.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis persalinan yang normal juga mengalami kegagalan dalam melakukan IMD. Begitu pula sebaliknya meskipun hanya satu responden yang berhasil melakukan IMD pada jenis persalinan SC, hal tersebut diakibatkan adanya peran petugas kesehatan. Peneliti menyatakan bahwa IMD dapat dilakukan pada semua metode persalinan asalkan tidak adanya kontra indikasi medis tertentu yang menyebabkan tidak bisa dilakukannya IMD serta adanya komitmen dan peran serta tenaga kesehatan dalam keberhasilan melaksanakan IMD kepada seluruh ibu yang akan melahirkan.

### **Faktor Dominan Yang Berhubungan Terhadap Keberhasilan IMD**

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa model akhir analisis multivariat faktor dari variabel independent sebanyak 4 variabel kemudian dianalisis ternyata ada dua variabel memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberhasilan IMD yaitu faktor paritas dan faktor jenis persalinan. Faktor jenis persalinan memiliki OR tertinggi yaitu 9,333 yang artinya jenis persalinan memiliki resiko 9,333 kali berhubungan terhadap keberhasilan IMD.

Proses persalinan normal memang lebih memungkinkan untuk dapat melakukan IMD dibandingkan dengan persalinan yang dilakukan melalui operasi SC. Ditambah lagi masing-masing RS memiliki kebijakan dan peraturan sendiri dalam pelaksanaan IMD. (Sihiliya & Saputri, 2018)

Menurut peneliti, perlu adanya komitmen dari masing-masing pemangku kebijakan di faskes masing-masing seperti RS, klinik bersalin, dan faskes yang lainnya untuk dapat terus mendukung terhadap keberhasilan IMD. Sehingga faktor jenis persalinan bukan menjadi hambatan dalam keberhasilan pelaksanaan IMD

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan faktor paritas ( $p$  value 0,028 dan OR 5,500) dan faktor jenis persalinan ( $p$  value 0,040 dan OR 9,333) terhadap keberhasilan IMD. Tidak ada hubungan faktor usia ( $p$  value 0,674) dan faktor pendidikan ( $p$  value 1,000) terhadap keberhasilan IMD. Faktor dominan yang memiliki hubungan erat terhadap keberhasilan IMD dengan nilai OR 9,333 yaitu faktor jenis persalinan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam penelitian ini, penulis sangat berterimakasih untuk mahasiswa prodi diploma tiga kebidanan tahun akademik 2019-2020 yang telah berkontribusi terhadap data yang diperoleh selama melaksanakan studi kasus serta seluruh TPMB di kota Malang yang dijadikan tempat mahasiswa melaksanakan studi

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Evi, H., & Wayan, A. (2024). Analisis faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD. *KESKOM*, 10(1), 175–186.
- Fiantika, M., & Sugesti, R. (2021). Determinan Perilaku Bidan Dalam Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 20(1), 4–9.
- Kemenkes, R. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*.

Kemenkes.go.id

- Ningsih, M. P., Ningsih, F. ., & Ady, S. (2021). Pengaruh usia dan pendidikan terhadap implementasi inisiasi menyusui dini (IMD) pada pasien post SC. *Multidiciplinary Journal*, 4(1).
- Nopa, I. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu Hamil Trimester Tiga Dalam Melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Kecamatan Medan Denai. *Saintika Medika : Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran Keluarga*, 15(1), 33–40. <https://doi.org/10.22219/sm.Vol15.SMUMM1.8483>
- Pipih, S. (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Menyusu Dini pada Ibu Bersalin Puskesmas Kecamatan Sukmajaya Kota depok*.
- Puspadewi, Y. A., & Kusbandiyah, J. (2018). Pengaruh Pelayanan Homecare Selama Kehamilan Trimester III Terhadap Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di

Malang. *Warta Bhakti Husada Mulia*, 5(2). <http://jurnal.bhmm.ac.id/index.php/jurkes/article/view/90>

- Roesli, U. (2014). *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Pustaka Bunda.
- Sari, D. S. . (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di BPM Umi Kalsum, SST. *J. Kesehatan Abdurrahman Palembang*, 11(1), 51–59.
- Sihsiliya, E. B., & Saputri, F. . (2018). Hubungan Jenis dan Penolong Persalinan dengan Praktik Inisiasi menyusui Dini pada Ibu Hamil Trimester III. *J Heal Care Media*, 3(4), 8–12.
- Sulistianingsih, A. (2022). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1, 33–34.

**Cite this article as:** Puspadewi, Y.A.. (2024). Hubungan Analisis Faktor Usia, Pendidikan, Paritas Dan Jenis Persalinan Terhadap Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (Imd). *Media Husada Journal of Midwifery Science*.